

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks drama *Atas Nama Cinta* dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap struktur meliputi tiga aspek tekstual yakni aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.

Berdasarkan analisis terhadap aspek sintaksis dengan menggunakan skema aktan dan model fungsional A.J. Greimas peneliti menemukan variasi dari bentuk skema aktan. Tidak semua skema aktan dilengkapi seluruh fungsi. Hal ini menyebabkan adanya zeroisasi fungsi. Zeroisasi fungsi tersebut pada umumnya terjadi pada fungsi penentang. Dari keseluruhan aktan yang ada dalam teks drama *Atas Nama Cinta*, yakni berjumlah enam buah aktan. Terdapat tiga buah aktan pokok yang membentuk sebuah aktan utama sebagai struktur cerita utama.

Dalam aspek semantik, dari hasil analisis terhadap alur, tokoh, dan latar diperoleh gambaran mengenai tema dan amanat yang ada dalam teks. Tema yang diangkat dalam drama *Atas Nama Cinta* adalah mengenai keadaan sosial manusia Indonesia saat ini. Tema tersebut didapat dari permasalahan yang terdapat dalam drama. Permasalahan tersebut meliputi masalah cinta, kedudukan, politik, dan sosial masyarakat. Sementara amanat yang didapat yakni apapun bentuk kekuasaan, sebesar apapun kedudukan itu dimiliki, tetapi tidak didasarkan

Atas Nama Cinta dan tidak mementingkan kepentingan rakyat, alhasil suatu saat pasti akan memunculkan permasalahan-permasalahan besar yang pada akhirnya menyengsarakan rakyat.

Dalam aspek pragmatik ditemukan adanya komunikasi dari pengarang menuju pembaca, juga terdapat fungsi bahasa Jacobson yang terdiri dari fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik, dan fungsi metalinguistik. Fungsi bahasa yang paling dominan muncul dalam drama ini adalah fungsi bahasa fatik. Hal ini terjadi karena dalam penulisan teks drama muncul penegasan atau keterangan yang menunjukkan latar, peristiwa, maupun tokoh-tokoh. Sementara fungsi bahasa yang paling sedikit muncul dalam teks drama *Atas Nama Cinta* adalah fungsi metalinguistik, karena tekanan dalam menonjolkan kode tidak begitu dimunculkan dalam drama ini. Adapun ragam bahasa terdominan adalah ragam bahasa akrab dan ragam bahasa lisan. Pemunculan ragam bahasa akrab dan bahasa lisan di dalam teks seperti pemakaian istilah cakapan Jawa (*Diancuk, dan Bajul Buntung*) dan cakapan Sunda kasar (*Kehead*), juga pada pepatah Sunda (*keusik naek batu turun*) memperlihatkan kesan-kesan tertentu seperti saat sedang emosi, kesal, bahagia, sedih, dan lain sebagainya. Pemakaian istilah kedaerahan adalah salah satu cara Agus R. Sarjono berkomunikasi dengan pembaca dalam memunculkan kesan-kesan tertentu seperti keindahan dan keakraban lewat teks drama *Atas Nama Cinta*.

Berdasarkan hasil analisis secara struktur drama, maka ditemukan perjuangan terhadap cinta dan kedudukan yang berupa sejumlah kritik sosial dalam drama *Atas Nama Cinta*. Kritik yang disampaikan pengarang adalah kritik sosial terhadap keadaan masyarakat Indonesia, di satu sisi manusia memperjuangkan apa itu arti cinta, tetapi di sisi lain sebagian manusia memperjuangkan kedudukannya dan mengabaikan arti sebuah cinta. Dari sinilah muncul beberapa kritik. Kritik sosial tersebut berupa kritik mengenai krisis cinta dan kasih sayang di masyarakat Indonesia, kritik berupa sindiran-sindiran terhadap pemerintahan era reformasi, kritik mengenai kecurangan dalam mendapatkan dukungan rakyat, dan yang terakhir adalah kritik terhadap praktik perjudian ayam di Indonesia.

5.2 Saran

Penelitian terhadap karya sastra bergenre drama masih belum banyak diteliti seperti halnya pada prosa dan puisi. Keberadaan drama lebih dikenal masyarakat sebagai karya sastra untuk dipertunjukkan, bukan untuk dianalisis. Padahal sebagai genre sastra teks drama selain untuk dipertunjukkan, juga bisa menjadi bahan untuk dianalisis. Hal ini dikarenakan drama memiliki unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, tema serta amanat sebagai aspek yang bisa dianalisis. Oleh karenanya, kesempatan untuk melakukan penelitian terhadap drama masih terbuka lebar. Penelitian terhadap drama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan sama halnya seperti penelitian terhadap prosa dan puisi. Drama dapat

diteliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, semiotik, resepsi sastra ataupun intertekstual. Selain itu, penelitian terhadap drama bisa juga dipakai sebagai bahan pengayaan wawasan guru sastra di tingkat SMA yakni sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra, baik ekspresif dan reseptif sastra. Penelitian terhadap drama perlu ditingkatkan, hal ini bertujuan agar mensejajarkan drama dengan genre sastra prosa dan puisi sebagai bentuk karya sastra yang bisa dinikmati selain drama dalam bentuk pertunjukan, juga drama sebagai teks sastra, bagi setiap pembacanya.

